



MODEL KONSELING TEMAN SEBAYA BERBASIS HUMANISTIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN INTERPERSONAL SISWA

Toni Elmansyah[✉], Anwar Sutoyo, Suwarjo

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan November 2015

Keywords:
Interpersonal Skills;
Peer-Counseling ;
Humanistic

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui fisibilitas pelaksanaan konseling teman sebaya, 2) menemukan model konseling teman sebaya berbasis humanistik, 3) mengetahui keefektifan model konseling teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa siswa. Metode penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Subjek uji validasi terdiri dari validasi ahli berjumlah 3 orang dan validasi praktisi berjumlah 5 orang. Sedangkan subjek uji coba terbatas terdiri dari 46 siswa. Hasil penelitian sebelum model diterapkan menunjukkan bahwa pemanfaatan konseling teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa belum optimal dilaksanakan. Model konseling teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa yang terdiri dari: (a) rasional, (b) visi dan misi (c) pengertian, (d) tujuan, (e) asumsi, (f) sasaran, (g) tahap-tahap dan materi pelatihan, (h) kompetensi dan peran guru BK, (i) dukungan system, (j) evaluasi, valid menurut ahli dan visibel untuk digunakan menurut praktisi. Hasil uji coba terbatas menunjukkan terdapat peningkatan skor rata-rata *pre test* 963 dan pada saat *post test* 1.084 atau meningkat 121 poin. Model konseling teman sebaya berbasis humanistik yang dikembangkan terbukti efektif meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Guru BK disarankan dapat menerapkan model konseling teman sebaya berbasis humanistik secara kotinyu dan bekerja sama serta melakukan pembinaan dan pendampingan dalam meningkatkan kompetensi konselor sebaya.

Abstract

The objective of this research is to: (1) explore the peer-counseling facilitatie, (2) explore the effectivity of peer-counseling based on humanistic (3) explore the effectivity of peer-counseling model based on humanistic. The method is research and development. The validation test subjects was consisted of expert judgment and validation practitioners. The size of subject limited was 46 students.. The research findings were as follows. First, peer-counseling to improve the students interpersonal skills wasn't conducted optimally. Second, the model of peer-counseling based on humanistic to improve interpersonal skills consist of (a) rational,(b)vision and mission,(c) definition,(c) goals,(d) assumptions, (e) interventions, (f) steps and training items,(g) competence and role of counselor,(h) support system, and (i) evaluation. Third, the means score of pre test was 963, and that of post test was 1084, increased 121 points. It means, the model peer-counseling based on humanistic was effective to improve the students interpersonal skills. Therefore, teacher counselors suggested to; implement the peer-counseling model based on humanistic continuously and cooperate as well as provide the students guidance and assistance in improving the competence of peer-counselors.

PENDAHULUAN

Salah satu aktivitas yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari adalah seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi tersebut dapat terjadi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga interaksi dapat terjadi antara sesama anggota keluarga, baik orang tua dengan anak maupun sebaliknya. Dalam lingkungan sekolah interaksi dapat terjadi antara sesama warga sekolah yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut. Dalam lingkungan masyarakat, interaksi seseorang akan meluas baik dengan teman akrab, teman sepermainan, dan orang dewasa lainnya tergantung sejauh mana individu mampu menempatkan diri.

Bentuk komunikasi dapat terjadi baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam bentuk verbal misalnya sekedar bertegur sapa, diskusi, wawancara, debat. Bentuk non verbal dapat berupa gerakan dari anggota tubuh, misalnya mendengarkan, mengangguk tanda setuju, sentuhan. Demikian pula ketika siswa memasuki lingkungan sekolah, ia akan melakukan komunikasi dengan teman-temannya. Komunikasi dalam bentuk verbal dapat dilakukan tegur sapa dengan teman-teman. Sedangkan dalam bentuk non verbal dapat dilakukan dengan merangkul teman atau melambaikan tangan ketika namanya dipanggil oleh temannya.

Siswa yang berada pada usia remaja, perlu untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Dalam masa remaja hal yang terpenting dan juga tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatkannya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Juntika dan Agustin, 2011: 68). Pada masa ini terdapat tiga proses sosial yang dilalui oleh remaja diantaranya berperilaku dapat diterima secara sosial,

memainkan peran dilingkungan sosialnya, memiliki sikap positif terhadap kelompok sosialnya (Hurlock, 2002: 213)

Sullivan berpendapat bahwa sahabat menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, karena pada usia remaja awal kebutuhan akan itimasi akan meningkat dan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Selanjutnya, sebuah penelitian terkait dengan perkembangan remaja mengungkapkan bahwa indeks prestasi teman-teman merupakan sebuah alat prediksi yang penting dari pencapaian positif di sekolah dan berkaitan dengan rendahnya perilaku negatif (Santrock, 2012: 447). Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif. Penelitian Aihie dan Egbochuku (2009) menerangkan bahwa kelompok teman sebaya sebagai kekuatan positif terbukti efektif dalam mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja. Interaksi di antara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk teman bermain dan resensi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam membantu menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja Laursen (dalam Suwarjo, 2008: 4). Salah satu upaya dalam membangun budaya teman sebaya yang positif adalah melalui konseling teman sebaya. Dalam hal ini Cowie dan Wallace (2000:7) berpendapat bahwa “sosialisasi dan proses pembelajaran sosial memainkan peranan utama dalam membentuk perilaku dan sikap dari orang-orang muda. Melalui sosialisasi dalam budaya, individu memperoleh pandangan mengenai sifat dunia sosial, mengembangkan serangkaian nilai-nilai dan memahami makna kegiatan dalam komunitas mereka”

Kelompok pertemuan (*encounter group*) yang dikembangkan oleh Rogers merupakan suatu sarana di mana seseorang dapat berbicara menembus halangan yang dibangun oleh mereka sendiri dan orang lain dengan maksud mereka dapat bereaksi secara terbuka dan bebas satu sama lain. Fokusnya terletak pada proses dan dinamika interaksi pribadi yang langsung, kelompok tersebut terdiri dari 8 sampai 18 orang. Para anggota dapat menentukan arah dan tujuannya, akan tetapi dengan masukan kognitif yang diberikan oleh seorang pemimpin yang bertanggungjawab memfasilitasi pemikiran maupun perasaan anggotanya (Graham, 2005: 104). Adapun nilai humanistik yang diintegrasikan ke dalam layanan konseling teman sebaya respek, kebebasan dan tanggungjawab, kebermaknaan, disiplin menghargai waktu (Corey, 1995).

Penerapan nilai-nilai humanistik penting dalam suasana konseling teman sebaya, mengingat terdapat kelebihan yang akan diperoleh dari penerapan nilai-nilai humanistik tersebut. Diantaranya siswa akan memiliki rasa kepedulian (*respect*) baik terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Ketika siswa memiliki rasa menghargai maka akan memunculkan nilai kebermaknaan akan kehadiran dirinya di suatu tempat. Pada akhirnya akan memunculkan nilai kebebasan yang bertanggungjawab bahwa dirinya terikat akan norma-norma yang ada di sekitarnya.

Teman sebaya dianggap sebagai orang yang mau mengerti dan paling peduli terhadap permasalahan yang sedang dihadapi tanpa harus menggurui atau memarahi. Teman sebaya juga dianggap sahabat *curhat* yang yang paling aman, mereka punya bahasa yang sama dalam berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan masalahnya dan tidak harus belajar bagaimana bicara yang sopan, resmi seperti hendak berbicara dengan guru.

Konseling teman sebaya di SMP Negeri 9 Pontianak sudah pernah dilaksanakan namun belum maksimal, tidak mengandung muatan humanistik. Atas dasar tersebut, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Konseling Teman Sebaya berbasis Humanistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa SMP Negeri 9 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) Borg and Gall (Samsudi, 2009: 87-88) dengan modifikasi hanya melalui 6 (enam) tahapan yakni tahap persiapan pengembangan model, tahap perumusan model hipotetik, tahap kelayakan model hipotetik, tahap perbaikan model hipotetik, tahap uji efektifitas, dan tahap akhir

Uji coba dilakukan untuk menguji apakah model yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai model konseling teman sebaya yang efektif digunakan di sekolah. Uji ahli dilakukan dengan melibatkan 3 orang pakar bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik secara akademik. Uji praktisi dilakukan dengan melibatkan 5 orang praktisi bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik agar menjadi sebuah model yang praktis/ mudah dalam pelaksanaannya nanti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta lembar validasi ahli dan lembar validasi praktisi. Data kuantitatif diperoleh dari skala keterampilan interpersonal yang diberikan kepada siswa. Untuk menganalisis keefektifan model konseling teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, desain yang akan digunakan oleh peneliti adalah *pre-experimental design: one group pretest-posttest design*. Pada desain ini terdapat evaluasi awal sebelum diberi *treatment* dan evaluasi akhir setelah pemberian *treatment*. *Treatment* yang dimaksud adalah konseling teman sebaya berbasis humanistik. Desain ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain *Pre-Experimental*

Evaluasi	Variabel	Evaluasi
Awal	Bebas	Akhir
Y1	X	Y2

Untuk pengujian hipotesis penelitian berupa pengujian efektifitas model digunakan uji beda rata-rata (*t-tes*). Teknik analisis data statistic yang digunakan adalah statistic non parametric.

HASIL DAN PEMBAHASAN

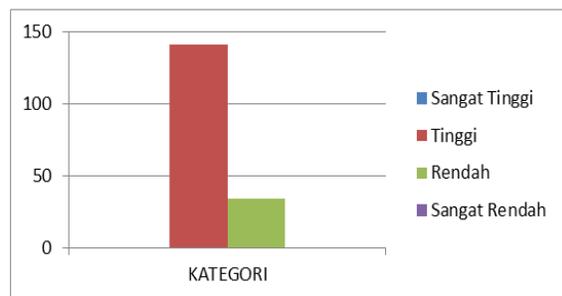
Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa konseling teman sebaya telah dilaksanakan di SMP Negeri 9 Pontianak, pelaksanaan kegiatan tersebut bekerjasama dengan pihak Puskesmas. namun pihak sekolah tidak terlibat secara penuh. Pihak sekolah dalam hal ini guru BK hanya mempersiapkan calon konselor sebaya. Karena bersifat kerjasama maka sekolah hanya menunggu pemberitahuan dari pihak Puskesmas sehingga dari sisi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi tidak dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah. Beberapa hambatan yang ditemui adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk mengadakan pelatihan konseling teman sebaya seperti ruangan, waktu yang disediakan terbatas yakni 30 menit, untuk setiap kelas. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pengetahuan siswa dan guru BK akan konseling teman sebaya yang ideal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 9 Pontianak dengan responden 175 siswa menunjukkan bahwa jumlah atau frekuensi tingkat keterampilan interpersonal siswa adalah 34 siswa (19.4%) dan siswa yang memiliki keterampilan interpersonal tinggi terdapat 141 siswa (80.6%). Untuk mempermudah melihat secara visual keterampilan interpersonal siswa SMP Negeri 9 Pontianak, peneliti menyajikan dalam bentuk Grafik 1.

Karakteristik yang diungkap melalui skala keterampilan interpersonal terdiri dari lima aspek yaitu; (1) keterampilan membuka diri, (2) keterampilan mempengaruhi, (3) keterampilan mengekspresikan perasaan verbal dan non verbal, (4) keterampilan mendengarkan dan menanggapi, dan (5) keterampilan berinteraksi dan bekerja dalam kelompok. Secara lebih khusus gambaran mengenai keterampilan interpersonal dalam setiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut :

Berikut sajian dalam bentuk tabel 2 tingkat keterampilan interpersonal siswa SMP Negeri 9 Pontianak.

Padat Tabel 2 memperkuat asumsi dasar bahwasanya masih terdapat siswa dengan tingkat keterampilan interpersonal yang rendah. Artinya data hasil skala keterampilan interpersonal tersebut selaras dengan permasalahan yang selama ini terjadi pada siswa. Melihat data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perlu adanya upaya bantuan bagi siswa agar mereka dapat mengatasi masalah dalam kehidupan sosial yang layak. Pelaksanaan konseling teman sebaya saja tidak cukup untuk mengatasi masalah keterampilan interpersonal. Guru pembimbing membutuhkan sebuah model konseling teman sebaya yang tepat dan efektif untuk dapat membantu meningkatkan keterampilan interpersonal siswa yang rendah.



Grafik 1. Tingkat Keterampilan Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri Pontianak

Tabel 2. Sebaran Tingkat Keterampilan Interpersonal Siswa Berdasarkan Indikator

No.	Indikator	F		Kategori			Σ
		%	ST	T	R	SR	
1	Keterampilan membuka diri	F		122	53	-	175
		%		70	30	-	100%
2	Keterampilan mempengaruhi	F	-	132	43	-	175
		%	-	75	25	-	100%
3	Keterampilan mengekspresikan perasaan verbal dan non verbal	F	-	116	59	-	175
		%	-	66.3	33,7	-	100%
4	Keterampilan mendengarkan dan menanggapi	F	-	124	51	-	175
		%	-	70.8	29.2	-	100%
5	Keterampilan berinteraksi dan bekerja dalam kelompok	F	-	105	30	40	175
		%	-	60	17	23	100%
Rata-Rata		F		424	236	40	700
		%		60.57	33.71	5.71	100%

SIMPULAN

Konseling teman sebaya sudah dilaksanakan di SMP Negeri 9 Pontianak dengan melewati 3 (tiga) tahapan, yakni tahap pemilihan, tahap pelatihan, dan tahap pengorganisasian. Pelaksanaan kegiatan tersebut melibatkan pihak luar. Sekolah hanya menyediakan calon konselor sebaya. Sehingga guru BK tidak dilibatkan dalam pelatihan. Pelatihan hanya berfokus pada materi bukan pada keterampilan dalam memberi bantuan. Dengan demikian guru BK tidak dapat melaksanakan secara mandiri.

Telah dihasilkan model konseling teman sebaya berbasis humanistik untuk mengembangkan keterampilan interpersonal siswa terdiri dari: (a) rasional, (b) visi dan misi (c) tujuan, (d) asumsi, (e) sasaran, (f) tahapan dan materi, (g) kompetensi dan peran guru pembimbing, (h) dukungan system, (i) evaluasi dan tindak lanjut.

Model konseling teman sebaya berbasis humanistik terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Simpulan ini di dasarkan pada hasil perbandingan keterampilan

interpersonal siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan konseling teman sebaya berbasis humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aihie, N.O & Egbochuku, E.O. 2009. *Peer group counselling and school influence on adolescents' self-concept. Journal Of Instructional Psychology*. 36. 1
- Corey, G. 1995. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*. Edisi Empat. Jakarta: IKIP Semarang Press
- Graham, H. 2005. *Psikologi Humanistik*. Bandung: Pustaka Pelajar
- Hurlock, E B. 2002. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ketiga belas. Jakarta: Penertbit Erlangga
- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Suwarjo. 2008. *Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience) Remaja*. Makalah Disampaikan pada Seminar Pendidikan di UNY